

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergeseran karakter dan moral menjadi sebuah permasalahan dan isu sosial seiring dengan perkembangan zaman yang terus mengalami modernisasi. Indonesia merupakan negara yang sedang berada pada era modernisasi atau proses perubahan masyarakat tradisional ke masyarakat modern (Matondang, 2019). Pernyataan dari Matondang (2019) sangat sesuai untuk mencerminkan situasi sosial saat ini, di mana transformasi zaman memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter dan moralitas masyarakat. Modernisasi membawa perkembangan pada berbagai aspek, tetapi sering kali juga memindahkan nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi dasar kehidupan sosial.

Dalam zaman modernisasi yang terus maju, terjadi perubahan nilai-nilai moral dan karakter masyarakat. Era globalisasi dan perkembangan teknologi telah menyebabkan merosotnya nilai-nilai karakter dan sosial yang mengubah cara berpikir, bertindak, serta interaksi sosial individu di dalam masyarakat (Ramadhani, 2024). Fenomena seperti individualisme, berkurangnya solidaritas sosial, dan menurunnya penghargaan terhadap nilai-nilai tradisional menjadi indikasi nyata dari pergeseran karakter tersebut. Situasi ini menimbulkan kecemasan mengenai memudarnya sifat-sifat masyarakat yang didasari oleh prinsip-prinsip agama, tradisi, dan kebijaksanaan lokal. Lebih lanjut, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Nashir (2024) dalam orasinya menuturkan masalah moral dan etika dalam mentalitas bangsa saat ini berkaitan erat dengan melemahnya karakter masyarakat. Sejumlah kasus yang muncul akhir-akhir ini menjadi fakta sosial yang mencerminkan semakin tergerusnya nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat.

Di tengah kecemasan tersebut, salah satu upaya yang dapat diambil untuk meminimalisir adanya pergeseran moral dan mempertahankan karakter positif masyarakat adalah pendidikan karakter (Salsabila *et al.*, 2024).

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tradisi dan budaya kearifan lokal yang sudah tumbuh di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan cara menerapkan makna simbolik dan nilai-nilai yang ada pada tradisi dan budaya lokal tersebut (Rasyid, 2017).

Pernyataan Rasyid (2017) menyampaikan perspektif penting bahwa pendidikan karakter tidak hanya terfokus pada ruang formal seperti sekolah, tetapi juga dapat diintegrasikan melalui praktik sosial dan budaya yang telah berakar dalam kehidupan masyarakat. Tradisi dan budaya setempat menyimpan banyak nilai-nilai luhur yang sebenarnya mencerminkan prinsip moral dan karakter yang masih relevan hingga kini, seperti nilai kerjasama, penghargaan terhadap orang lain, kejujuran, dan tanggung jawab.

Dalam kehidupan manusia, budaya, tradisi dan agama memegang peranan penting. Budaya religius lokal merupakan hasil perpaduan antara ajaran keagamaan dan nilai-nilai budaya yang berkembang di tengah masyarakat tertentu. Budaya religius lokal menjadi refleksi bagaimana masyarakat memahami, menginterpretasikan dan mempraktikkan ajaran agama sesuai dengan konteks sosial budaya kehidupan manusia (Sarika *et al.*, 2018). Budaya religius setempat bukan hanya wujud kepatuhan kepada norma agama, melainkan juga menjadi hasil dari konstruksi sosial yang disesuaikan dengan budaya dan dinamika masyarakat dalam kehidupan sosialnya.

Dalam banyak tradisi masyarakat, sering kali terkandung nilai-nilai luhur seperti budi pekerti, penghormatan terhadap sesama, serta tata krama dalam berinteraksi sosial. Nilai-nilai tersebut sejatinya selaras dan bahkan disempurnakan oleh ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sosial masyarakat saat ini tidak berlangsung secara acak, melainkan terbentuk dalam sistem yang terstruktur dan melembaga (Jamaludin, 2015). Namun, faktanya seiring dengan perkembangan waktu struktur dasar kehidupan beragama orang-orang Islam telah berubah secara signifikan, perubahan dalam cara masyarakat menjalankan agamanya memengaruhi berbagai aspek kehidupan lainnya.

Desa Sindangpakuon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang merupakan salah satu contoh masyarakat yang menggambarkan keberagaman sosial budaya dalam kehidupan sehari-harinya. Warga di desa ini tinggal bersama dalam suasana sosial yang kompleks, terdiri dari berbagai jenis pekerjaan, tingkat pendidikan yang berbeda, dan pemahaman spiritual yang bervariasi. Kompleksitas ini menjadikan upaya mempertahankan keselarasan sosial sangat penting, terutama melalui tradisi-tradisi lokal yang berlandaskan nilai-nilai religius dan budaya. Dalam situasi seperti ini, tradisi berfungsi tidak hanya sebagai upacara spiritual, namun juga sebagai alat sosial untuk memperkuat identitas bersama dan sifat masyarakat.

Salah satu bentuk nyata pelestarian nilai-nilai religius dan budaya lokal di tengah kompleksitas masyarakat dapat ditemukan di Pondok Pesantren Cikalama yang terletak di Desa Sindangpakuon. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga memiliki peran krusial dalam melestarikan tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial, seperti tradisi *Ngabungbang*. Tradisi dan ajaran turun menurun dari kyai dan ulama-ulama terdahulu masih diikuti oleh para santri di pondok pesantren ini. Salah satu tradisi yang masih ada hingga saat ini yaitu tradisi *Ngabungbang*. Tradisi *Ngabungbang* merupakan ritual atau tradisi keagamaan yang memiliki tujuan untuk membersihkan diri dan memohon kebaikan serta kekuatan untuk mendapatkan apa yang diharapkan (Holidah, 2023). Hanya beberapa wilayah saja di Jawa Barat yang masih melestarikan tradisi tersebut dan setiap daerah pun memiliki ciri khas tersendiri saat melakukan tradisi *Ngabungbang*. Tradisi tersebut sebuah ritual yang sarat dengan makna simbolik. Tradisi ini memiliki akar kuat dalam ajaran Islam, sekaligus menjadi refleksi harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

Dalam era modern ini sebagian besar tradisi lokal yang ada pada masyarakat dapat terbawa arus bahkan dapat terancam punah. Namun, realita di lapangan Pondok Pesantren Cikalama masih melaksanakan tradisi *Ngabungbang*. Tradisi tersebut sudah diwariskan secara turun menurun namun tetap mampu bertahan meskipun masyarakat sudah mengalami kemajuan dan

perkembangan dalam dunia sosialnya. Artinya, perubahan zaman dan era modernisasi tidak merusak bahkan menghilangkan tradisi ini. Oleh sebab itu, mengkaji lebih dalam mengenai tradisi ini dirasa penting untuk dilakukan sebagai salah satu upaya mengenalkan dan melestarikan salah satu tradisi lokal yang ada di Indonesia.

Hadziqi (2021) telah melakukan penelitian mengenai tradisi *Ngabungbang* di pondok pesantren Cikalama, Kabupaten Sumedang. Dalam temuannya ia mengungkapkan bahwa terdapat makna dan nilai dominan dalam tradisi tersebut seperti nilai seni dan agama, nilai ilmu sains, teknologi, ekonomi, kekuasaan dan nilai solidaritas. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa corak/watak/karakter kebudayaan dalam tradisi *Ngabungbang* termasuk kebudayaan ekspresif yang ditunjukkan bahwa tradisi tersebut ialah sebagai sarana ungkapan perasaan atau ekspresi masyarakat untuk memiliki relasi baik dengan Tuhan, Nabi, leluhur, maupun dengan kekuatan gaib yang dipercayanya (Hadziqi, 2021).

Pada penelitian tersebut hanya menggali nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngabungbang* tanpa menyoroti kontribusi nilai-nilai tersebut pada pembentukan karakter dan dampaknya pada kehidupan sosial masyarakat, khususnya masyarakat sekitar Pondok Pesantren Cikalama yang berada di wilayah Desa Sindangpakuon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Kondisi tersebut menciptakan *research gap* untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam bagaimana makna simbolik tradisi *Ngabungbang* mampu berkontribusi pada pembentukan karakter masyarakat.

Penelitian ini juga menggunakan teori konstruksi Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Menurut teori tersebut mempelajari bagaimana kenyataan dibentuk, disebarkan, dan diterima oleh masyarakat sebagai realitas, meskipun belum tentu benar secara objektif. Kenyataan ini terbentuk dalam interaksi sosial, di mana masyarakat secara bersama-sama membangun makna dan cara pandang yang mereka anggap benar (Berger & Luckmann, 1966). Teori ini digunakan untuk melakukan analisis bagaimana makna dan simbol yang terkandung dalam tradisi *Ngabungbang* dikonstruksi melalui interaksi

sosial dan simbol-simbol sosial serta bagaimana makna dan simbol tersebut menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat setempat melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi sehingga dapat berkontribusi dalam kehidupan sosial dan perubahan karakter masyarakat setempat.

Tradisi *Ngabungbang* merupakan bagian penting dari warisan budaya lokal yang sarat dengan makna simbolik. Kajian mendalam mengenai pengaruh tradisi *Ngabungbang* terhadap kehidupan dan nilai-nilai masyarakat masih minim sehingga urgensi dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut sekaligus untuk memahami kontribusinya terhadap pembentukan karakter masyarakat setempat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pembentukan karakter masyarakat dapat dilakukan melalui tradisi lokal, khususnya tradisi *Ngabungbang* yang dilakukan di Desa Sindangpakuon. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik tradisi *Ngabungbang* dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter masyarakat Desa Sindangpakuon, agar tradisi ini tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi tradisi *Ngabungbang* di Pondok Pesantren Cikalama Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana masyarakat Desa Sindangpakuon Kabupaten Sumedang memberikan makna dan simbol dalam tradisi *Ngabungbang*?
3. Bagaimana tradisi *Ngabungbang* berkontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat Desa Sindangpakuon Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui eksistensi tradisi *Ngabungbang* di pondok pesantren Cikalama Kabupaten Sumedang.

2. Untuk mengetahui makna simbolik dalam tradisi *Ngabungbang* sebagaimana dipahami oleh masyarakat Desa Sindangpakuon, Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengkaji kontribusi tradisi *Ngabungbang* dalam pembentukan karakter masyarakat di Desa Sindangpakuon, Kabupaten Sumedang.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun harapan kegunaan penelitian ini dapat bermanfaat secara akademik maupun secara praktis.

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial dengan fokus pada tradisi lokal *Ngabungbang*, tradisi ini penting untuk dijaga agar tidak terancam punah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang Sosiologi Budaya khususnya pada teori teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann .

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran maupun sumber informasi dalam menghadapi permasalahan yang sesuai dengan topik penelitian ini dan membuka pandangan masyarakat terhadap kebudayaan dan tradisi yang masih ada saat ini dan dijaga kelestariannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk landasan penelitian terdahulu dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Modernisasi merupakan proses transformasi yang bertujuan untuk menghilangkan budaya-budaya lama dan menciptakan budaya baru yang lebih modern. Dengan kata lain, perubahan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang lebih modern. Namun, dalam proses transformasi ini akan menyebabkan adanya pergeseran nilai dan karakter masyarakat dalam kehidupan sosial. Salah satu upaya untuk mempertahankan nilai dan karakter yang ada pada masyarakat ialah dengan menerapkan nilai-nilai baik dalam suatu

tradisi dan budaya lokal. Dalam penelitian ini, mengkaji mengenai tradisi *Ngabungbang*.

Tradisi merupakan kebiasaan yang melekat dalam masyarakat yang merujuk pada sekumpulan nilai, praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Upacara adat dan tradisi yang mengandung nilai serta norma adalah bagian dari kebudayaan yang dijalankan dan dipatuhi oleh masyarakat. Di Indonesia, kebudayaan ini beragam, terutama dalam bentuk tradisi atau ritual bernuansa religi dan keagamaan. Pondok Pesantren Cikalama yang berada di Desa Sindangpakuon Kabupaten Sumedang merupakan pondok pesantren yang tetap berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai tradisi lokal atau budaya religius warisan dari para generasi sebelumnya dan dilaksanakan setiap tahunnya, yaitu tradisi *Ngabungbang*.

Tradisi *Ngabungbang* termasuk pada tradisi keagamaan yang banyak mengandung nilai-nilai dan simbol-simbol begitu penting untuk individu dan kelompok masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut. Pusat kebudayaan dan pengembangan aspek-aspek kebudayaan tertinggi adalah agama karena agama merupakan sesuatu yang benar-benar bersifat sosial (Kamiruddin, 2011).

Dalam pelaksanaannya, tradisi *Ngabungbang* melibatkan interaksi sosial antar anggota masyarakat. Melalui interaksi tersebut, tercipta dan terpelihara berbagai simbol sosial yang memiliki makna mendalam. Interaksi sosial dan simbol sosial ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi, sehingga membentuk realitas sosial yang baru di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat yang berada langsung dengan pihak penyelenggara tradisi *Ngabungbang*, yakni wilayah Desa Sindangpakuon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang.

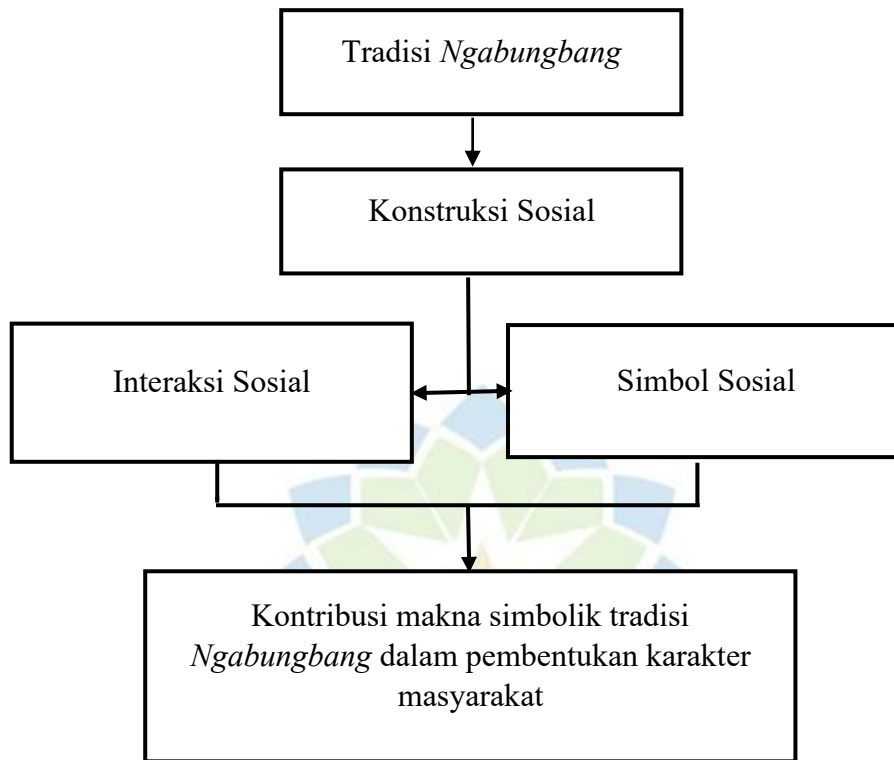
Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori konstruksi sosial merupakan teori yang berlandaskan pada pemahaman bahwa kenyataan dibentuk melalui proses sosial dan asumsi yang mengatakan bahwa realitas merupakan hasil dari konstruksi sosial (Johnson, 1986a). Teori ini berfokus pada bagaimana realitas sosial dibentuk, dilegitimasi dan diinternalisasi oleh individu melalui interaksi

sosial yang dinamis melalui tiga tahapan, yakni eksternalisasi atau proses manusia menciptakan dunia sosial melalui tindakan dan interaksinya, objektivasi atau hasil eksternalisasi yang membentuk fakta dan dianggap nyata dan mandiri, internalisasi atau proses menyerap dan menerima kembali realitas yang sudah di objektivasi dan menjadikannya bagian dari cara berpikir juga berperilaku (Dharma, 2018).

Tradisi *Ngabungbang* tidak hanya dipandang sebagai praktik budaya dan keagamaan tetapi juga sebagai hasil dari konstruksi sosial yang diciptakan melalui interaksi, makna, simbol, bahasa, tindakan yang digunakan oleh masyarakat setempat. Dengan menggunakan teori ini, membantu peneliti untuk melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana makna tradisi tersebut dibangun, dipahami dan dipertahankan sehingga menjadi bagian dari realitas sosial yang diterima secara bersama-sama.



Untuk menggambarkan skema pemikiran penelitian ini, peneliti mengilustrasikan dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir
(Sumber: Olahan peneliti, 2025)